

ANALISIS RELEVANSI PEMBELAJARAN DIFERENSIASI PADA KURIKULUM MERDEKA DENGAN KONSEP VISI PEDAGOGIK KI HAJAR DEWANTARA

Dea Lean Arsy Rosyah*, Puguh Darmawan

PPG, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: dea.lean.2331139@student.um.ac.id

doi: 10.17977/um066.v3.i9.2023.5

Kata kunci

Pembelajaran berdiferensiasi
Kurikulum merdeka
Visi pedagogik ki hajar dewantara

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi dari implikasi pembelajaran diferensiasi pada Kurikulum Merdeka dengan mengacu pada konsep visi pedagogik Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan Indonesia, memiliki visi inklusif yang menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman individu dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan belajar secara mandiri dan berpusat pada peserta didik, penting untuk mengevaluasi sejauh mana pendekatan pembelajaran diferensiasi sesuai dengan visi pedagogik Ki Hajar Dewantara. Penelitian ini menggunakan metode analisis literatur untuk mengeksplorasi relevansi antara prinsip-prinsip pembelajaran diferensiasi dan nilai-nilai yang dijunjung oleh Ki Hajar Dewantara, serta untuk mengidentifikasi implikasi praktisnya dalam konteks pembelajaran diferensiasi dan visi Ki Hajar Dewantara, khususnya dalam hal pengakuan terhadap keunikan individu, inklusivitas, dan pemberdayaan siswa dalam proses belajar. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran diferensiasi secara efektif dalam konteks Kurikulum Merdeka.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan tonggak bagi kemajuan sebuah bangsa, mengingat perannya yang sangat penting dalam membentuk karakter individu, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan (Hanipah, 2023). Di era globalisasi dan revolusi teknologi seperti saat ini, perkembangan sistem pendidikan menjadi semakin krusial untuk memastikan bahwa generasi muda siap menghadapi tuntutan yang semakin kompleks dan dinamis. Maka dari itu, di Indonesia, upaya terus dilakukan untuk memperbaharui sistem pendidikan guna meningkatkan relevansinya dengan kebutuhan zaman.

Salah satu inovasi terbaru dalam ranah pendidikan Indonesia adalah Kurikulum Merdeka, sebuah pendekatan yang bertujuan untuk memberdayakan siswa agar menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan berdaya saing (Jayadi et al., 2020). Merdeka Belajar adalah sebuah inisiatif dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) di bawah kepemimpinan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim. Dalam intinya, konsep ini menekankan pentingnya kebebasan berpikir, di mana Nadiem Anwar menggarisbawahi bahwa guru harus memiliki semangat yang mereka terapkan terlebih dahulu kepada siswa. Hal ini mengimplikasikan bahwa seorang guru harus memiliki sikap pendidikan yang mapan, tanpa adanya tekanan, agar mereka dapat menyampaikan pengetahuan dengan tepat kepada siswa. Nadiem menegaskan bahwa kurikulum menjadi landasan utama bagi proses pembelajaran. Dalam konteks "Merdeka Belajar," pembelajaran dianggap harus menggunakan model pembelajaran yang inovatif. (Istiqfarah N., 2020).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran mandiri dan berpusat pada peserta didik, Pembelajaran berdiferensiasi adalah metode pembelajaran yang

memberatkan pada kebutuhan belajar peserta didik dalam hal kesiapan belajar, profil belajar, minat, dan keterampilan (Aprima & Sari, 2022). Selain itu, menurut Halimah et al. (2023) pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan metode, konten, dan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya masing-masing.

Relevansi antara prinsip-prinsip pembelajaran diferensiasi dengan visi pedagogik Ki Hajar Dewantara menjadi esensi yang perlu dieksplorasi. Pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode, konten, dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu peserta didik. Sementara visi pedagogik Ki Hajar Dewantara menekankan pada pengembangan individu secara holistik, mengakui keberagaman, dan memberdayakan siswa dalam proses belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi dari implikasi pembelajaran diferensiasi pada Kurikulum Merdeka dengan mengacu pada konsep visi pedagogik Ki Hajar Dewantara. Metode analisis literatur digunakan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara prinsip-prinsip pembelajaran diferensiasi dan nilai-nilai yang dijunjung oleh Ki Hajar Dewantara, serta untuk mengidentifikasi implikasi praktisnya dalam konteks kurikulum saat ini. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pendekatan pembelajaran diferensiasi dapat diintegrasikan dengan Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memenuhi tuntutan pendidikan yang semakin kompleks.

2. Metode

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan pendekatan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Surahman (2020), metode studi literatur merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber dari berbagai publikasi seperti jurnal, buku, dan dokumen yang relevan dengan topik yang dibahas. Informasi yang diperoleh dari studi literatur berperan sebagai rujukan untuk memperkuat argumen yang dikembangkan dalam penelitian. Studi literatur biasanya mencakup tinjauan, rangkuman, dan analisis dari berbagai sumber yang telah diselidiki. Langkah-langkah dalam proses studi literatur melibatkan merumuskan permasalahan, mencari literatur dari berbagai sumber seperti artikel, buku, dan berita harian, mengevaluasi data yang dikumpulkan, menganalisis data menggunakan teknik analisis deskriptif, dan menginterpretasikan hasil analisis tersebut (Adlini et al., 2022). Proses studi literatur dapat dilakukan melalui beberapa metode, seperti mencari persamaan, perbedaan, memberikan pandangan kritis, mensintesis informasi, dan merangkum temuan yang relevan. Metode studi literatur memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti dengan mempertimbangkan berbagai perspektif yang tersedia dalam literatur yang relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

Ki Hajar Dewantara, merupakan seorang figur terkemuka dalam bidang pendidikan, menekankan pentingnya peran pendidikan dalam mengarahkan pertumbuhan anak-anak. Baginya, pendidikan bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan sebuah arahan yang membimbing segala potensi alamiah yang dimiliki anak-anak. Visinya tentang pendidikan adalah memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang mampu mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan yang puncak dalam kehidupannya.

Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, setiap anak memiliki kekuatan dan potensi yang unik yang harus diakui dan dihargai dalam proses pembelajaran. Salah satu prinsip utama dalam visi pedagogisnya adalah bahwa peserta didik harus diberikan kebebasan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya masing-masing. Dengan kata lain, proses pembelajaran harus berfungsi sebagai sarana untuk membimbing mereka agar potensi alamiah yang dimiliki dapat berkembang secara optimal dan mencapai kemerdekaan individu.

Konsep ini tercermin dalam paradigma pendidikan kontemporer yang mengakui pluralitas dan kompleksitas individu peserta didik. Prinsip bahwa setiap individu memiliki kodratnya sendiri mendorong pendidik untuk mengadopsi pendekatan yang menghargai diversitas individual dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi bersifat homogen, melainkan

dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan dan potensi unik yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Menurut Fressi (2020), prinsip ini merupakan salah satu pilar utama dari visi pedagogis Ki Hajar. Proses pembelajaran yang memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan individu sesuai dengan kodratnya sendiri memberikan dasar yang kokoh bagi pembentukan individu yang mandiri secara intelektual, moral, sosial, dan emosional. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pencapaian akademis, tetapi juga pertumbuhan holistik peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam konteks pendidikan modern, prinsip ini menjadi fondasi bagi pengembangan kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual. Pendidik dihadapkan pada tantangan untuk memahami dengan lebih baik potensi dan kebutuhan yang beragam dari setiap peserta didik, serta merancang strategi pembelajaran yang mampu memaksimalkan pengembangan potensi tersebut.

Melalui konsep ini, pendidikan diharapkan mampu menjadi instrumen yang efektif dalam memberdayakan individu dan membangun masyarakat yang berbudaya dan memiliki daya saing tinggi. Visi pedagogis yang diemban oleh Ki Hajar Dewantara tidak hanya relevan dalam konteks sejarah pendidikan, namun juga memiliki implikasi yang sangat penting dalam menghadapi kompleksitas dan ragam tantangan pendidikan yang muncul di era modern. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip tersebut menjadi sangat vital dalam membentuk sistem pendidikan yang berkualitas dan inklusif.

Pembelajaran berdiferensiasi, seperti yang dijelaskan dalam Efendi et al. (2023) adalah salah satu bentuk implementasi konkret dari visi pedagogis Ki Hajar Dewantara. Ini menunjukkan bagaimana visi tersebut diterapkan dalam pendidikan modern, menjadi representasi nyata dari visi tersebut dalam konteks pendidikan saat ini. Dalam artikel tersebut, hubungan antara visi dan praktik ini dijelaskan dengan mengacu pada pengertian mendasar tentang pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi, menurut artikel, adalah proses di mana siswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan individu mereka, sehingga mereka tidak mengalami kefrustrasian atau perasaan kegagalan dalam pengalaman belajar mereka.

Menurut Yuli et al. (2023) pada penelitiannya menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar individu. Dengan memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan minat mereka, pembelajaran berdiferensiasi membantu mengurangi kefrustrasi dan perasaan kegagalan yang sering terjadi dalam sistem pendidikan tradisional. Ini menunjukkan bagaimana visi pedagogis Ki Hajar Dewantara diterapkan dalam praktik pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif. Artikel tersebut juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya tentang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan mereka, tetapi juga tentang mempromosikan pembelajaran yang lebih mendalam dan berarti, karena siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan minat mereka, mereka lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar.

Pengakuan terhadap keragaman dan keunikan setiap peserta didik, sesuai dengan visi Ki Hajar Dewantara, sangat penting dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi. Visi ini, yang menekankan pada konsep kodrat alam, mengajarkan bahwa setiap individu tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya sendiri. Ini berarti bahwa setiap siswa memiliki potensi unik dan kemampuan yang berbeda, yang harus diakui dan dihargai dalam proses pendidikan. Saat siswa datang ke sekolah, mereka membawa beragam perbedaan, termasuk kemampuan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, budaya, gaya belajar, dan banyak aspek lainnya. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran dan penilaian yang seragam. Sebaliknya, guru diharapkan untuk memperhatikan dan mengakui perbedaan-perbedaan tersebut, serta menyesuaikan pendekatan pengajaran dan penilaian dengan kebutuhan spesifik setiap siswa.

Dalam praktiknya, ini berarti guru harus mampu mengidentifikasi dan memahami kebutuhan dan potensi setiap siswa, serta menyesuaikan materi pelajaran dan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Misalnya, guru mungkin perlu menggunakan berbagai metode pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk pendekatan visual, auditif, kinestetik,

atau kombinasi dari metode-metode tersebut, tergantung pada preferensi dan kebutuhan siswa. Selain itu, penilaian harus menjadi proses yang fleksibel dan inklusif, yang mempertimbangkan berbagai aspek kemampuan siswa, bukan hanya kemampuan akademik. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya mengakui dan menghargai keragaman dan keunikan setiap siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Strategi untuk merealisasikan konsep merdeka belajar merupakan dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan keterampilan mereka sesuai dengan karakteristik, kecerdasan, dan situasi belajar mereka. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi digunakan untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas agar sesuai dengan kebutuhan belajar individu setiap siswa. Pendekatan ini menjadi wujud dari implementasi merdeka belajar pada Kurikulum Merdeka. Pembelajaran yang berdiferensiasi dianggap sebagai cara untuk menyelesaikan pertanyaan mengenai bagaimana kurikulum saat ini dapat diimplementasikan di sekolah untuk menyediakan pembelajaran yang beragam sesuai dengan kesiapan belajar, minat, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda dari setiap siswa.

Menurut Saparia dan Palu (2023), ada tiga faktor penting yang harus dipertimbangkan oleh guru sebelum mengimplementasikan pembelajaran yang berbeda, yaitu kesiapan siswa untuk belajar, keinginan mereka, dan kemampuan belajar masing-masing siswa. Mengatur pembelajaran sesuai dengan kesiapan siswa dapat meningkatkan prestasi mereka dalam belajar, sedangkan memberikan tugas yang sesuai dengan minat mereka dapat meningkatkan keinginan untuk mengetahui dan semangat belajar. Selain itu, terdapat empat aspek pembelajaran berdiferensiasi yang dapat diterapkan di kelas, yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Konten dapat disesuaikan dengan menyediakan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, dan proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Produk yang dihasilkan oleh siswa merupakan hasil kreativitas mereka, sedangkan lingkungan belajar yang didiferensiasikan dapat menciptakan pemikiran yang mendukung kolaborasi antar siswa dalam belajar (Fitra, 2022; Maulana et al., 2023; Anindy & Nanda, 2023; Maulidia & Prafitasari, 2023; Rahmah, F, 2023).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat dilihat bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam mengimplementasikan visi pedagogis Ki Hajar Dewantara, tetapi juga sejalan atau bahkan mencerminkan visi tersebut. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan manifestasi nyata dari visi pedagogis yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif, berorientasi pada individu, dan mendukung kemampuan dan minat siswa. Pembelajaran berdiferensiasi, dengan demikian, menjadi sarana untuk merevitalisasi sistem pendidikan, mempromosikan merdeka belajar, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif dan efektif.

Kemerdekaan belajar, sebagai konsep inti dalam visi pedagogis Ki Hajar Dewantara, tidak hanya menjadi tujuan pendidikan, tetapi juga menjadi paradigma pendidikan yang harus dipahami oleh semua pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan. Ini mencakup guru, siswa, orang tua, dan masyarakat pada umumnya. Kemerdekaan belajar mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan mereka sendiri, tanpa terikat oleh batasan atau keterbatasan yang diimposisikan oleh sistem pendidikan tradisional. Dengan memahami dan menerapkan prinsip kemerdekaan belajar, pendidikan dapat menjadi lebih inklusif, relevan, dan efektif, memungkinkan setiap siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka dan berkontribusi secara maksimal terhadap masyarakat.

3.1. Penelitian Terdahulu

Dalam upaya menyusun penelitian ini, penulis telah menggunakan berbagai jurnal sebagai sumber informasi. Secara keseluruhan, jurnal-jurnal tersebut membahas tentang hubungan antara gagasan Ki Hajar Dewantara dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kerangka Kurikulum Merdeka, yang menekankan nilai proses pembelajaran yang berlandaskan prinsip kemerdekaan. Berikut adalah daftar jurnal yang digunakan oleh penulis:

1. Berkamsyah, Eka Prasetya. "Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Konsep Merdeka Belajar Nadhim Makarim" (2020). Dalam risetnya, Berkamsyah menemukan hubungan antara

- pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Konsep Kurikulum Merdeka, di mana pendidikan dimaksudkan untuk membantu anak-anak menggali potensi terbaik mereka. Ide belajar secara mandiri dianggap sebagai aplikasi dari model pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara, karena mengusung nilai-nilai pendidikan yang humanis dan menitikberatkan peran peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan mengambil sumber data dari studi kepustakaan.
2. Istiq'faroh, Nurul. "Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia" (2020). Penelitian yang dilakukan oleh Istiq'faroh mengulas prinsip-prinsip pedagogis Ki Hajar Dewantara yang mencakup sistem momong, among, dan ngemong. Dalam konsep ini, pentingnya sistem among menjadi landasan bagi kebijakan "Merdeka Belajar", yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memberikan kebebasan pikiran, jiwa, dan tenaga kepada anak-anak. Temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian antara gagasan "merdeka belajar" dengan pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, yang keduanya menekankan pentingnya memberikan kemerdekaan dan keleluasaan kepada peserta didik.
 3. Witasari, Rinesti. "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar" (2021). Penelitian yang dilaksanakan oleh Witasari membahas penerapan gagasan Ki Hajar Dewantara dalam kebijakan merdeka belajar, yang menekankan pentingnya semangat kebebasan bagi guru dalam mendukung peserta didik meraih kemerdekaan. Metode penelitian yang dipilih adalah kajian literatur dengan pendekatan analisis isi untuk menemukan serta menelaah informasi yang relevan.
 4. Sholihah, Dyahsih Alin, dalam penelitiannya "Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia" (2023), Penelitian ini menyoroti kesesuaian yang dalam antara pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan kebijakan merdeka belajar yang diterapkan di Indonesia. Fokus penelitian adalah pada pengakuan hak peserta didik untuk belajar secara mandiri berdasarkan potensi unik mereka, yang merupakan inti dari visi pedagogis Ki Hadjar Dewantara. Ide ini mencakup dimensi pikiran, jiwa, dan fisik, yang sejalan dengan prinsip Panca Dharma dalam sistem among di Taman Siswa. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana pendidikan merdeka dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk tumbuh sesuai dengan kodratnya masing-masing. Ini melibatkan penyediaan pengalaman belajar langsung dan memungkinkan peran guru sebagai fasilitator yang efektif bagi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan merdeka, sebagaimana dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara, tidak hanya berfokus pada kebebasan akademik, tetapi juga mempromosikan pembelajaran holistik yang mencakup dimensi emosional, sosial, dan fisik siswa.
 5. Yuli R, dkk. "Keselarasan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Merdeka Belajar" (2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam segi pedagogis. Ki Hajar Dewantara menitikberatkan pada pendidikan yang memberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi manusia sesuai dengan kodratnya. Konsep ini sejalan dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di mana guru merancang pembelajaran berdasarkan kebutuhan individual peserta didik, termasuk kesiapan belajar, minat, dan profil belajar mereka. Pembelajaran berdiferensiasi dianggap sebagai implementasi nyata dari gagasan pedagogis Ki Hajar Dewantara dan merupakan salah satu langkah dalam mewujudkan konsep merdeka belajar.

3.2. Analisis Relevansi

Studi literatur yang dijelaskan dalam artikel ini mengungkapkan hubungan yang signifikan antara pandangan Ki Hajar Dewantara dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka di Indonesia. Terdapat lima jurnal referensi yang mendukung klaim ini, yang masing-masing memberikan wawasan mendalam tentang korelasi antara konsep-konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan konsep merdeka belajar yang diperkenalkan dalam kebijakan kurikulum terkini.

Penelitian oleh Berkamsyah (2020) menyoroti hubungan yang penting antara pemikiran Ki Hajar Dewantara dan implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki tujuan yang mulia, yaitu membantu anak-anak dalam menggali potensi terbaik mereka, sebuah konsep yang sejalan dengan nilai-nilai yang mendasari konsep merdeka belajar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian tersebut menyoroti peran krusial peserta didik dalam proses pendidikan, menekankan pentingnya memberdayakan mereka dalam upaya pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa visi pendidikan Ki Hajar Dewantara memberikan landasan yang kokoh untuk implementasi Kurikulum Merdeka dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Istiq'faroh (2020) menggali lebih dalam filosofi Ki Hajar Dewantara sebagai dasar bagi kebijakan merdeka belajar di Indonesia. Penelitian tersebut menyoroti tiga unsur dalam sistem pendidikan menurut Dewantara, di antaranya adalah sistem among yang menekankan pada kebebasan pikiran, jiwa, dan tenaga. Dalam konteks ini, merdeka belajar dipandang sebagai implementasi konkret dari konsep pendidikan Dewantara yang menekankan kemerdekaan dan keleluasaan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang akar filosofis dari konsep merdeka belajar dan bagaimana konsep tersebut tercermin dalam kebijakan pendidikan terbaru di Indonesia.

Penelitian oleh Witasari (2021) membawa pemahaman yang lebih dalam tentang analisis pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan kebijakan merdeka belajar. Penelitian ini menyoroti pentingnya semangat kebebasan bagi guru dalam membantu siswa siswi mencapai kemerdekaan. Dengan menggunakan metode kajian pustaka dan pendekatan analisis isi, penelitian ini mengungkapkan hubungan yang erat antara pemikiran Dewantara dan kebijakan pendidikan terkini. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang ditanamkan oleh Ki Hajar Dewantara masih relevan dan bermanfaat dalam konteks pendidikan yang terus berkembang di Indonesia.

Penelitian oleh Sholihah (2023) menyoroti kesesuaian antara pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan prinsip-prinsip merdeka belajar. Dalam penelitian ini, ditekankan bahwa siswa siswi mempunyai hak berdasarkan potensi bawaan individu, yang sejalan dengan konsep kemerdekaan menurut Dewantara. Konsep ini mencakup pengembangan pikiran, jasmani, dan rohani, yang selaras dengan prinsip Panca Dharma dalam pendidikan Taman Siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan penjelasan yang lebih detail tentang bagaimana konsep merdeka belajar mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan.

Menurut Yuli et al. (2023) menekankan kesesuaian antara penerapan pembelajaran yang berbeda dengan visi pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam mencapai tujuan merdeka belajar. Studi ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Dewantara, khususnya dalam aspek pedagogis. Dalam hal ini, pemahaman ini diperkuat oleh penerapan pembelajaran yang berbeda, yang mempertimbangkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang berbeda tidak hanya sejalan dengan visi pedagogis Ki Hajar Dewantara, tetapi juga merupakan langkah penting dalam mencapai visi merdeka belajar dalam pendidikan saat ini.

Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pemikiran Ki Hajar Dewantara terkait dengan konsep merdeka belajar dalam sistem pendidikan. Dengan menekankan hak peserta didik untuk merdeka dan mengembangkan potensi mereka sendiri, Dewantara membangun landasan yang kuat untuk mewujudkan visi pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu. Implementasi pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka menjadi manifestasi konkret dari visi ini, memungkinkan pendidikan untuk lebih menyesuaikan diri dengan keragaman peserta didik.

Dengan demikian, pemahaman yang lebih dalam tentang kesesuaian antara pemikiran Ki Hajar Dewantara dan prinsip-prinsip merdeka belajar dapat membantu pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif dan inklusif. Langkah-langkah ini dapat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan serta memberdayakan peserta didik untuk mencapai potensi mereka yang tertinggi dalam konteks pendidikan yang beragam dan kompleks saat ini.

Hasil analisis menegaskan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara memegang peranan penting dalam konteks implementasi kebijakan kurikulum merdeka di Indonesia. Konsep-konsep yang diusung oleh Ki Hajar, seperti kebebasan dan kemerdekaan, serta penekanan pada peran peserta didik dalam proses pembelajaran, menjadi fondasi utama dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan pendidikan terkini. Dengan prinsip-prinsip ini sebagai landasan, kurikulum merdeka dapat memberikan ruang yang lebih besar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara terus menjadi landasan yang krusial dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Konsep-konsep yang diperjuangkan olehnya, seperti kemerdekaan dalam belajar dan peran sentral peserta didik, memberikan arah yang jelas dalam perumusan kebijakan pendidikan. Keselarasan antara pemikiran Ki Hajar dengan konsep merdeka belajar mencerminkan upaya untuk membangun pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik.

Pemahaman yang mendalam terhadap keterkaitan antara pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan konsep merdeka belajar merupakan langkah awal yang krusial dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dengan memperkuat pengaruh dan penerapan prinsip-prinsip Ki Hajar dalam konteks kurikulum merdeka, pendidikan Indonesia dapat menghasilkan lulusan yang lebih mandiri, kreatif, dan mampu bersaing secara global. Oleh karena itu, kesinambungan pemikiran Ki Hajar Dewantara menjadi hal yang tidak bisa diabaikan dalam upaya mencapai perubahan positif dalam sistem pendidikan negara ini.

4. Simpulan

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki relevansi tinggi dengan visi pedagogis Ki Hajar Dewantara, terutama dalam mengelola aspek konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Pendekatan ini tidak hanya mengakui, tetapi juga menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi individu, menciptakan lingkungan belajar inklusif dan efektif. Pertama, pembelajaran berdiferensiasi merupakan implementasi praktis dari visi pedagogis Ki Hajar, menunjukkan bahwa teori tersebut dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari. Kedua, pendekatan ini mencerminkan konsep-konsep yang diusung oleh Ki Hajar, dengan fokus pada pemahaman dan penghargaan terhadap keunikan setiap siswa. Ketiga, baik pembelajaran berdiferensiasi maupun visi Ki Hajar mengarah pada upaya mewujudkan merdeka belajar, memungkinkan siswa belajar sesuai kemampuan, minat, dan kebutuhan mereka tanpa dibatasi oleh sistem pendidikan tradisional. Pendekatan ini juga mencakup aspek emosional, sosial, dan fisik siswa, mencerminkan pendidikan inklusif dan holistik yang diinginkan Ki Hajar. Rekomendasi praktis bagi pendidik mencakup integrasi aktivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam setiap materi, dengan perencanaan yang matang, untuk memastikan proses belajar sesuai dengan kebutuhan individu siswa dan mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Dengan demikian, pendidik dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan, sejalan dengan prinsip Ki Hajar Dewantara dan visi merdeka belajar dalam kebijakan pendidikan saat ini.

Daftar Rujukan

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101.
- Efendi, P. M., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548-561.
- Fauzi, A. (2020). Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire Sebagai Praktik Pendidikan Yang Memerdekan. *Jurnal PAKAR Indonesia*.
- Halimah, N. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Bentuk Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08.
- Hanipah, S., Jalan, A., Mopah, K., & Merauke, L. (2023a). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21 Pada Siswa Menengah Atas. In *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)* (Vol. 1, Issue 2).
- Hanipah, S., Jalan, A., Mopah, K., & Merauke, L. (2023b). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21 Pada Siswa Menengah Atas. In *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)* (Vol. 1, Issue 2).

- Istiqfaroh, N. (2020). RELEVANSI FILOSOFI KI HAJAR DEWANTARA SEBAGAI DASAR KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 Agustus 2020, 3.
- Jayadi, A., Putri, D. H., & Johan, H. (2020). IDENTIFIKASI PEMBEKALAN KETERAMPILAN ABAD 21 PADA ASPEK KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH SISWA SMA KOTA BENGKULU DALAM MATA PELAJARAN FISIKA. *Jurnal Kumparan Fisika*, 3(1), 25–32. <https://doi.org/10.33369/jkf.3.1.25-32>
- Kunci, K., Keteladanan, :, Dewantara, K. H., & Karakter, P. (2018). EKSISTENSI KETELADANAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA Oleh: Moch. Subekhan Syifa Nur Annisa. In *Jurnal Genealogi PAI* (Vol. 5, Issue 1).
- Maulana, A., Rasyid, A., Hasibuan, F. H., Siahaan, A., & Amiruddin, A. (2023). Upaya guru PAI melakukan refleksi pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum belajar mandiri. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3(1), 203-212.
- Naibaho, D. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research*, 1, 81–91.
- Pelu, M. (2020). PANCADARMA TAMAN SISWA: A Philosophical Reflection of Ki Hajar Dewantara's Thought on The Perspective of Religious-Humanist Education.
- Putri, S. A., & Prafitasari, A. N. (2023). Analisis Impelementasi Konsep Pembelajaran Diferensiasi Dalam Mata Pelajaran Biologi Pada Era Digital 4.0 di Kelas X. *ScienceEdu*, 6(1), 16-22.
- Rahma, F., & Pembelajaran, M. @ S. (2023). STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN BELAJAR PESERTA DIDIK. In ... *ScienceEdu Jurnal Pendidikan IPA: Vol. VI* (Issue 1).
- Santika, I., & Khoiriyah Binti, D. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Relevansi Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Merdeka Belajar (Vol. 5).
- Sholihah, D. A. (2021). Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 115-122.
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian Teori Dalam Penelitian. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 49–58. <https://doi.org/10.17977/um038v3i12019p049>
- Widyastuti, R. (2021, September). Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dengan Konsep Merdeka Belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Pendidikan* (Vol. 2, No. 1, pp. 1068-1077).
- Yuli, R. R., Munandar, K., & Salma, I. M. (2023). Keselarasan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 10. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.80>